

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 SMU (GBPP-BSI 1994 SMU) telah berlangsung lima tahun. Kurikulum 1994 merupakan hasil penyempurnaan kurikulum 1984. Namun demikian, masih banyak pengamat pendidikan yang menyoroti hasil pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diperoleh para siswa SMU berdasarkan Kurikulum 1994 tersebut. Salah satu masalah yang menjadi sorotan pengamat pendidikan itu adalah masalah pembelajaran sastra.

Kurikulum 1994 menganjurkan penggunaan pendekatan ketrampilan proses dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dengan cara pendekatan tersebut diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam proses pengamatan, analisis, penelitian, penyimpulan. Pendekatan keterampilan proses ini diharapkan siswa mampu memproses hasil belajarnya. GBPP-BSI 1994 ini diharapkan lulusan SMU mempunyai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara aktif dan sempurna baik lisan maupun tulisan.

kedua Berdasarkan rumusan GBPP - BSI 1994 SMU tersebut di atas, menurut Saadie bahwa anjuran kurikulum 1994 hanyalah kenyataan yang ideal yang ada dalam angan-angan dan mimpi. Setiap saat dalam berbagai situasi, orang mengeluh tentang kemampuan berbahasa Indonesia para lulusan SMU. Selain pernyataan Ma'mur Saadie tersebut, Taufiq Ismail dengan mengutip pernyataan seorang guru besar bahasa menyatakan bahwa, "Seandainya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dihapuskan, apakah ada bedanya?". Dari pernyataan kedua orang tersebut, tersirat suatu penafsiran bahwa pelajaran bahasa Indonesia masih menunjukkan adanya kekurangsempurnaan.

Selain masalah pengajaran bahasa Indonesia yang secara tersirat masih menunjukkan adanya kekurangsempurnaan, bagaimana pengajaran sastra yang diajarkan di SMU? Mengingat pelajaran sastra diintegrasikan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini timbul suatu masalah dari kedua aspek tersebut, yaitu porsi yang diberikan kepada siswa tentang materi pelajaran bahasa dan materi pelajaran sastra Indonesia. Pada umumnya kedua pelajaran tersebut diajarkan oleh satu orang guru dalam satu bidang pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sedangkan dampak dari pengintegrasian kedua aspek pelajaran tersebut, berpengaruh pada alokasi waktu yang diberikan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,

kecenderungan guru terhadap kedua aspek pelajaran tersebut, hanya kegiatan pembelajaran seperti itu maka pada saat Berkaitan dengan kedua aspek pengajaran tersebut di atas, ada kecenderungan bahwa materi pengajaran sastra kurang berimbang dibandingkan dengan materi pelajaran bahasa atau kebahasaan. Menurut pendapat Sarjono, "Kondisi pengajaran sastra sejauh ini sangatlah mengecewakan. Kekecewaan terhadap pengajaran sastra di sekolah-sekolah dirasakan nyaris kurang oleh banyak kalangan, seperti para sastrawan pemerhati sastra, masyarakat, siswa dan bahkan kalangan guru sastra." (SNU, 1994). Demikian juga rambu-rambu GBPP-BSI 1994, materi sastra yang diberikan kepada siswa tidak diarahkan pada penguasaan materi sastra, tetapi diarahkan pada pelatihan berbahasa dengan menggunakan media karya sastra. Kondisi tersebut masih diperburuk lagi dengan buku teks bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa, yaitu materi pelajaran sastra tidak selalu ada dalam tiap-tiap tema sehingga dirasakan kurang sebanding dengan materi bahasa atau kebahasaan. bagian Program Pengajaran Mengingat materi pelajaran sastra tidak selalu ada pada tiap tema, maka buku teks tersebut tidak dapat digunakan secara berurutan dari tema pelajaran pertama sampai tema pelajaran terakhir. Dengan demikian, tidak mengherankan jika ada kesan yang timbul dari siswa bahwa

tema pelajaran yang diberikan oleh guru tidak berurutan. Akibat adanya kegiatan pembelajaran seperti itu maka pada materi pembelajaran sastra yang disajikan dalam buku teks juga terkotak-kotak. Siswa yang menyerap materi sastra juga akan menerima materi secara terpotong-potong sesuai dengan materi yang terdapat di dalam buku teks.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis merasa berkepentingan untuk mengetahui keberadaan pembelajaran sastra yang ada dalam buku teks Terampil Berbahasa Indonesia yang merupakan buku wajib yang digunakan di SMU. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka penulis dalam penulisan ini memilih judul "TINJAUAN ASPEK PEMBELAJARAN SASTRA DALAM BUKU TEKS TERAMPIL BERBAHASA INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMU".

1. Butir-butir pembelajaran sastra yang terdapat dalam B. Pembatasan Masalah

2. Kurikulum 1994 Bahasa dan Sastra Indonesia yang terbagi atas bagian Pendahuluan dan bagian Program Pengajaran, dalam penjabarannya menyangkut beberapa aspek. Mengingat sangat kompleks materi pembelajaran yang terdapat dalam buku teks Terampil Berbahasa Indonesia di SMU serta Kurikulum 1994 Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU, maka perlu kiranya penulis

membatasi masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penulis dapat memusatkan penelitian dan melaksanakan penelitian sesuai dengan judul penulisan dan tanpa mengurangi hasil penelitian.

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU berintegrasi antara pelajaran bahasa Indonesia (kebahasaan) dengan pelajaran sastra. Kedua pelajaran tersebut dicantumkan dalam GBPP-BSI 1994 SMU. Selanjutnya arah penelitian ini akan dipusatkan pada aspek pembelajaran sastra.

Penulis mengarahkan penelitian aspek pembelajaran sastra ini, didasarkan pada uraian-uraian yang terdapat pada latar belakang masalah. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan bagian-bagian yang berkaitan dengan aspek pembelajaran sastra di SMU. Dengan demikian, masalah-masalah yang akan dibahas oleh penulis meliputi:

1. Butir-butir pembelajaran sastra yang terdapat dalam kurikulum 1994 Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU.
2. Materi pembelajaran sastra yang terdapat dalam buku teks Terampil Berbahasa Indonesia 1, 2, dan 3.
3. Alokasi waktu pembelajaran sastra atau alokasi waktu proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tiap jenjang kelas.
4. Unsur-unsur penunjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran sastra di SMU.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keberadaan materi pembelajaran sastra yang terdapat dalam buku teks Terampil Berbahasa Indonesia 1, 2, dan 3 yang berdasarkan Kurikulum 1994 Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU ?
2. Bagaimanakah materi pelajaran sastra yang terdapat dalam buku Teks Terampil Berbahasa Indonesia 1, 2, dan 3 jika dibandingkan dengan materi kebahasaannya ?
3. Berapakah alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tiap jenjang kelas ?
4. Adakah unsur-unsur penunjang lain yang dapat digunakan untuk proses KBM pembelajaran sastra di SMU ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui keberadaan materi sastra yang terdapat dalam buku teks Terampil Berbahasa Indonesia 1, 2, dan 3 yang berdasarkan Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 SMU, atau pertimbangan dalam rangka usaha penyempurnaan kurikulum yang akan datang.

BAB II

2. Mengetahui bentuk materi pelajaran sastra yang terdapat dalam buku teks Terampil Berbahasa Indonesia 1, 2 dan 3.
3. Mengetahui alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tiap jenjang kelas.
4. Mengetahui unsur-unsur penunjang lain yang dapat digunakan untuk proses KBM pembelajaran sastra di SMU.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca yang mempunyai relevansi dengan pembelajaran sastra di SMU. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan informasi yang obyektif tentang materi pembelajaran sastra yang terdapat dalam buku teks Terampil Berbahasa Indonesia untuk SMU berdasarkan Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 di SMU.
2. Memberi informasi obyektif tentang perimbangan materi sastra dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku teks Terampil Berbahasa Indonesia 1, 2 dan 3 di SMU.
3. Memberikan informasi pada Pemerintah dalam DEPDIKNAS untuk bahan pemikiran atau pertimbangan dalam rangka usaha penyempurnaan kurikulum yang akan datang.